

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertambangan sebagai sektor penyerap tenaga kerja serta penompang pembangunan ekonomi suatu negara, dikarenakan merupakan primadona dari sumber penerimaan negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa pertumbuhan ekonomi nasional 2022 sebesar 12,22% dikontribusikan oleh sektor pertambangan dan penggalian. Perkembangan dari sektor pertambangan ini juga sangat pesat, ditandai dengan 64 emitennya, Subsektor itu meliputi batubara, minyak dan gas alam, batuan, logam dan mineral lainnya, serta sektor batu-batuan, dan sektor lainnya.

Perusahaan pada subsektor logam dan mineral lainnya merupakan perusahaan yang bergerak dalam kegiatan pertambangan yang berkaitan dengan logam dan mineral selain baja. Ini termasuk penambangan thorium, timah, nikel, timah dan mangan. Selain itu, ada perusahaan yang terlibat dalam ekstraksi mineral dengan fokus khusus pada sulfur, fosfat, nitrat, yodium, potasium, ekstraksi seluruh tanah, dan ekstraksi garam. Kemudian, ada perusahaan di ruang ini yang hanya fokus pada distribusi. Beberapa entitas yang terdapat dalam sub sektor ini, diantaranya: Aneka Tambang, dan Cita Mineral Investindo terlibat dalam kegiatan Pelaku usaha industri pertambangan bauksit melakukan eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, dan pemasaran nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batu bara, dan logam berharga lainnya. INCO (Vale Indonesia, Tbk), bergerak dibidang pertambangan dan produksi nikel.

Perkembangan dan perluasan di sejumlah bidang ekonomi menunjukkan bahwa Indonesia menjadi satu-satunya negara di kawasan Asia-Pasifik yang masih mengalami perkembangan. Ikhtilaf Diverifikasi Komunitas, bahkan di tingkat global. Dunia usaha bersaing untuk mendapatkan investasi dari sejumlah besar investor domestik dan asing di Indonesia karena potensi negaranya yang menarik. Karena persaingan bisnis begitu ketat, perusahaan harus memberikan laporan keuangan yang kuat untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya. Laporan keuangan menampilkan keadaan dan status keuangan perusahaan.

Nilai suatu perusahaan tercermin dari nilai sahamnya. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga sahamnya, sehingga dapat membawa banyak investor besar untuk menanamkan modalnya pada badan usaha tersebut dikarenakan adanya prospek cerah dimasa depan dan dapat memakmurkan kesejahteraan para investornya.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah ukuran saat menghitung berapa besar jumlah modal badan usaha dibiayai oleh utang. Perubahan harga saham berdampak signifikan terhadap utang. Perusahaan akan menghadapi risiko yang lebih besar jika rasio utang terhadap ekuitasnya semakin tinggi; sebaliknya semakin rendah rasionya maka semakin rendah pula risikonya dan semakin besar kemungkinan perusahaan mampu meyakinkan investor. Dengan cara ini akan menaikkan harga saham perusahaan.

Current Ratio (CR) yaitu Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa sukses suatu perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya dengan aset yang dimilikinya saat ini. Semakin tinggi persentasenya, semakin efektif bisnis tersebut menggunakan sumber dayanya. Rasio lancar suatu perusahaan yang kuat menunjukkan bahwa bisnis dapat menyelesaikan kewajiban segeranya, sehingga menarik investasi modal dan dapat menaikkan penilaian saham perusahaan.

Return on Equity (ROE) menampilkan jumlah penghasilan yang dihasilkan oleh pemilik atau pemegang saham investor mereka dalam bisnis. Return on equity (ROE) yang lebih tinggi

menunjukkan peningkatan produktivitas operasional perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dalam mendanai bisnisnya. Dengan begitu, harga saham suatu perusahaan akan terus meningkat.

Dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan, peneliti menemukan adanya fenomena sebagai berikut:

Tabel I.1
Tabel Fenomena Periode 2019 - 2022

NO.	Nama Emiten	Tahun	Total Hutang	Aktiva Lancar	Laba Bersih	Harga Saham
1	ANTM	2019	Rp12,061,488,555,000	Rp7,665,239,260,000	Rp193,852,031,000	Rp840
		2020	Rp12,690,063,970,000	Rp9,150,514,439,000	Rp1,149,353,693,000	Rp1,935
		2021	Rp12,079,056,000,000	Rp11,728,143,000,000	Rp1,861,740,000,000	Rp2,250
		2022	Rp9,925,211,000,000	Rp11,694,779,000,000	Rp3,820,964,000,000	Rp1,985
2	CITA	2019	Rp1,847,122,969,502	Rp971,407,339,213	Rp657,718,925,237	Rp1,750
		2020	Rp680,906,529,352	Rp1,249,473,858,536	Rp649,921,288,710	Rp2,980
		2021	Rp635,243,465,372	Rp1,227,615,176,899	Rp568,345,150,593	Rp3,220
		2022	Rp932,716,882,196	Rp1,545,322,403,633	Rp744,820,930,786	Rp3,870
3	INCO	2019	Rp3,904,987,515,000	Rp8,175,785,761,000	Rp797,687,800,000	Rp3,640
		2020	Rp4,132,727,880,000	Rp9,774,230,768,000	Rp1,163,110,036,000	Rp5,100
		2021	Rp4,543,415,457,000	Rp11,938,776,096,000	Rp2,366,088,987,000	Rp4,680
		2022	Rp4,723,851,528,000	Rp15,414,186,546,000	Rp3,120,844,773,000	Rp7,100

Berdasarkan fenomena yang ditampilkan pada tabel, didapati bahwa pada PT. Aneka Tambang, Tbk (ANTM) pada periode 2021-2022, mencatatkan penurunan nilai hutang sebesar 17,83% diikuti dengan penurunan aktiva lancar sebesar 0,28%, peningkatan *earnings after tax* sebesar 105,24%, dan penurunan harga saham sebesar 11,78%. Pernyataan tersebut juga berlawanan dengan teori yang menyebutkan bahwa jika suatu entitas mengalami *earnings after tax increased*, maka harga saham juga akan *increased*. Kemudian pada PT. Cita Mineral Investindo, Tbk (CITA) pada periode 2021-2022 memiliki total hutang yang meningkat pesat sebesar 46,83%, dengan peningkatan nilai *current asset* sebesar 25,88%, peningkatan laba bersih sebesar 31,05%, dan peningkatan harga saham sebesar 20,19%. Ini bertentangan dengan teori yang mengklaim bahwa jika DER dari suatu entitas meningkat, maka harga saham seharusnya menurun. Hal tersebut juga terjadi di PT. Vale Indonesia, Tbk (INCO), dimana pada periode/ tahun 2020-2021, mengalami *debt increased* sebesar 9,9%, *current asset increased* sebesar 22,15%, *earnings after tax increased* sebesar 103,43%, namun mengalami *decline in stock price* sebesar 8,23%. Peristiwa ini tidak pas dengan teori-teori yang mengatakan bahwa jika CR *increased*, maka *stock price* akan *increased*. Sehingga, peneliti tertarik melakukan pengujian dengan judul: **“Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Logam & Mineral Lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022)”**.

I.2 Identifikasi Masalah

1. Apa dampak *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham?
2. Apa dampak *Current Ratio* terhadap Harga Saham?
3. Apa dampak *Return on Asset* terhadap Harga Saham?
4. Apa dampak *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap Harga Saham?

I.3 Rumusan Masalah

1. Apa dampak *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham?
2. Apa dampak *Current Ratio* terhadap Harga Saham?
3. Apa dampak *Return on Asset* terhadap Harga Saham?
4. Apa dampak *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap Harga Saham?

I.4 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisa adanya dampak *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.
2. Menguji dan menganalisa adanya dampak *Current Ratio* terhadap Harga Saham.
3. Menguji dan menganalisa adanya dampak *Return on Asset* terhadap Harga Saham.
4. Menguji dan menganalisa adanya dampak *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap Harga Saham.

I.5 Teori Pengaruh

I.5.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Menurut Dewi dan Suwarno (2022) menegaskan bahwa penilaian saham dipengaruhi oleh DER. Bisnis dengan nilai DER yang tinggi biasanya memiliki harga saham yang lebih rendah, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki lebih banyak utang keseluruhan yang terdiri dari modal mereka sendiri dan lebih stress untuk membayar kreditur mereka. Rendahnya angka DER menunjukkan bahwa investor lebih percaya terhadap perusahaan, sehingga dapat menyebabkan lebih banyak investor ingin berpartisipasi di pasar modal. Harga saham menurun seiring dengan meningkatnya nilai DER.

Menurut Nurhandayani dan Nurismalatri (2022) menegaskan bahwa DER berpengaruh positif serta signifikan dengan harga saham. Tingginya DER suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa penilaian saham badan usaha tersebut kemungkinan besar akan rendah. Karena perusahaan yang menguntungkan lebih cenderung menggunakan pendapatannya untuk melunasi utangnya daripada membagikan keuntungan kepada yang punya saham. Sebaliknya, jika nilai DER rendah maka akan mengakibatkan nilai saham di bursa semakin naik.

I.5.2 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Menurut Kundiman dan Hakim (2016), tingkat CR yang tinggi cenderung memberikan insentif kepada perusahaan-perusahaan di perusahaan LQ45 untuk meningkatkan pengungkapan keuangan mereka. Meningkatkan harga saham atau tata kelola perusahaan adalah salah satunya. Dengan demikian, dapat dikatakan kualitas harga saham meningkat seiring dengan rasio lancar perusahaan. Sebaliknya, harga saham suatu perusahaan akan cenderung mengalami penurunan kualitas jika rasio lancarnya semakin rendah.

Menurut Risyaldi, *et.al* (2019), menegaskan bahwa harga saham dipengaruhi secara positif oleh rasio lancar. Angka rasio lancar yang lebih tinggi menunjukkan posisi pinjaman yang lebih kuat. Kondisi peminjaman yang menguntungkan juga akan mengakibatkan harga saham menjadi lebih tinggi karena penawaran dan permintaan saham mempengaruhi nilai suatu saham.

I.5.2 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Menurut Mayuni serta Suarjaya (2018) mengemukakan yaitu peningkatan ROA merupakan indikasi meningkatnya profitabilitas perusahaan. Keberhasilan perusahaan mungkin berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan, yang pada gilirannya mungkin memengaruhi keinginan investor

harus membeli saham itu. Seperti yang diketahui dari uji itu menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aset memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pengembalian saham. Ini menunjukkan bahwa bisnis dengan ROA yang tinggi dapat menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya.

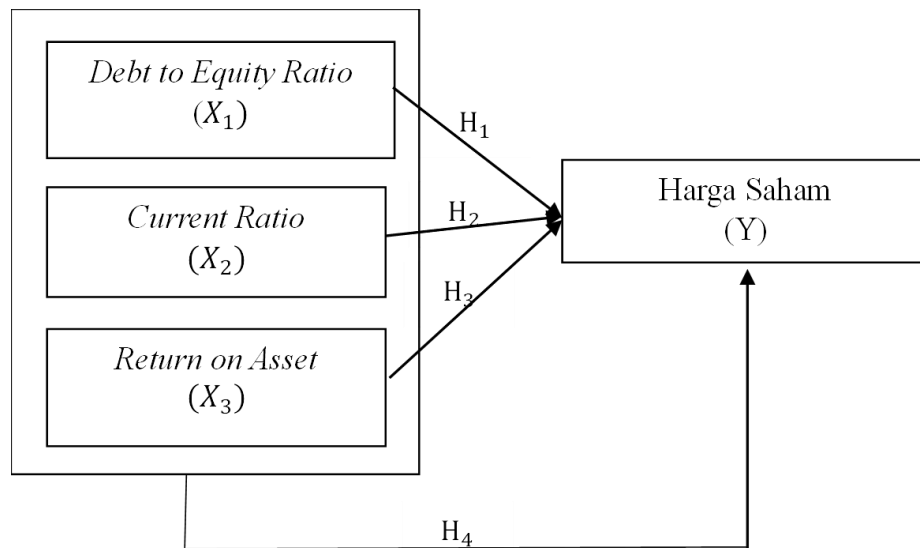
Menurut Anwar (2021) bahwa ROA memiliki kinerja yang bagus dan mempengaruhi harga saham secara signifikan. Hal ini konsisten dengan anggapan bahwa keuntungan atas aset (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bisnis dapat memanfaatkan sumber dayanya dengan lebih baik, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bahkan dalam kasus basis aset yang kecil. Investor akan tertarik pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya. Investor akan percaya bahwa terdapat tingkat keamanan investasi yang tinggi di perusahaan tersebut dan jika mereka membeli saham, mereka akan mendapat untung.

I.6 Penelitian Terdahulu

Tabel I.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Keterangan
1.	Caswanto dan Kosasih (2021)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	<i>Return On Equity</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i>	<i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2.	Neneng Faridatul Husna dan Nanan Sunandar (2022)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)	Harga Saham, <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan Net Profit Margin (NPM)	Variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3.	Tri Sulistyani dan Rara Syahfitri (2022)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Pada PT Gudang Garam, Tbk Periode 2006-2020	<i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Asset</i> (ROA)	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

I.7 Kerangka Konseptual



Gambar I.1
Kerangka Konseptual

I.8 Hipotes Penelitian

- H_1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Logam & Mineral Lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022)
- H_2 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Logam & Mineral Lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022)
- H_3 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Logam & Mineral Lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022)
- H_4 : *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Logam & Mineral Lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022)